

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi masyarakat muslim secara global yang sudah terjadi sejak era kenabian. Secara historis, tradisi menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari sejarah turunnya wahyu. Pada era awal turunnya Al-Qur'an, Nabi menerima wahyu melalui perantaraan malaikat Jibril dari dua keadaan: pertama, terdengar seperti loceng yang berbunyi keras, dan yang kedua malaikat Jibril datang kepada Rasulullah dalam keadaan seperti manusia biasa yaitu menyerupai seorang laki-laki (Hamid, 2016). Dalam firman Allah Qs. Al Qiyamah : 16-19 Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah bahwa apabila malaikat datang membawa wahyu kepadanya, hendaklah ia mendengarkannya terlebih dahulu sampai malaikat itu menyelesaikan penyampaiannya, dan Allah-lah yang akan menjaminkannya untuk dapat menghimpunkannya di dalam dadanya dan memudahkan baginya dalam menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima dari malaikat, dan hendaknyalah ia biarkan malaikat menerangkan, menafsirkan, dan menjelaskannya terlebih dahulu. Dengan demikian, keadaan pertama Rasulullah ialah menghimpunkan wahyu di dalam dada beliau, keadaan kedua cara membacanya, dan keadaan ketiga mengenai tafsir dan penjelasannya (Ad-Dymasyqi, 2000). Untuk tetap menjaga dan memelihara kelestarian al quran nabi menganjurkan para sahabat untuk menghafalkan, sedangkan untuk para sahabat Nabi saw, menghafal ayat yang baru turun dan tidak diperkenankan lanjut ke bagian berikutnya sebelum betul-betul menguasai hafalan yang lama (al-Ghautsani, 2010), sehingga di era nabi kegiatan menghafal quran merupakan kebiasaan para sahabat.

Seiring berkembangnya zaman, kegiatan menghafal Al-Qur'an ternyata menyebar di berbagai negara, salah satunya adalah negara Amerika Serikat. Masyarakat muslim yang tinggal disana memperoleh bahasa Arab sebagai bahasa asli di rumah atau sebagai bahasa kedua di kelas, orang-orang ini adalah penutur asli bahasa Inggris. Namun demikian, mereka menemukan peraturan statistik Arab melalui penghafalan mereka terhadap Al-Qur'an (Hafidhoh, 2019). Al-Qur'an

Fadila Nur Rizkia , 2023

***PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA
TAHFIZ AL-QUR'AN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi satu-satunya kitab suci yang telah dihafal oleh jutaan bahkan puluhan juta manusia di dunia. Dilansir dari baitulmaqdis.com negara Pakistan memiliki 7 juta

Fadila Nur Rizkia , 2023

*PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA
TAHFIZ AL-QUR'AN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penghafal Al-Qur'an, dan Menurut Ketua Komite Aliansi Internasional untuk Al-Aqsha, Syaikh Saud Abu Mahfuz, ada sekitar 60.000 hafizh al-Qur'an di Jalur Gaza.

Dalam dunia Pendidikan di Indonesia sendiri sebagai negara mayoritas muslim terbesar di dunia, menghafal quran pada mulanya tidak terlalu menjadi tradisi. Namun kini, pembelajaran tahfiz menjadi salah satu trend pendidikan keagamaan. Tradisi menghafal Al-Qur'an ini lambat laun berkembang ke dalam dunia Pendidikan formal. Hal ini dapat terlihat dari diberlakukannya studi menghafalkan Al-Qur'an yang menjadi mata pelajaran wajib di sejumlah sekolah bahkan perguruan tinggi. Selain itu, di beberapa daerah telah bermunculan pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an (Mukhabibah, 2017). Bahkan di tahun 1981 lembaga tahfiz di Indonesia mulai banyak didirikan, dan setiap lembaga mengembangkan lembaga lainnya, sehingga pada tahun 2005 didapatkan data bahwa ada 6044 nama dan alamat pesantren tahfiz di Indonesia (Sofyan, 2015).

Selain itu, kini banyak yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfiz Al-Qur'an yang bahkan berbasis asrama. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Hal ini didorong juga oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi Wassalam* yang artinya "*Rajinlah membaca al-Qur'an, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat* (HR. Muslim 1910)", sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara istiqamah dan disertai *tadabbur* (al-Nawawi, 1984). Disamping itu, menghafal Al Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Dalam firman-Nya yang berbunyi "*inna nahnu nazzalna*" di surat al Hijr ayat 9 dimaknai oleh Quraisy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya (Syihab, 2000). Maka dari itu kesadaran masyarakat tentang

Fadila Nur Rizkia , 2023

**PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA
TAHFIZ AL-QUR'AN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keutamaan menghafal Al-Qur'an sudah semakin fenomenal, sehingga mereka mempunyai ketertarikan yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an.

Untuk merespon hal tersebut maka bermunculan lembaga pendidikan yang ingin mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an, berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfiz Al-Qur'an ini. Tidak semua peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an dengan cepat, bahkan tak sedikit juga peserta didik yang keberatan untuk menghafal Al-Qur'an. Diantara kesulitan itu adalah karena setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga setiap peserta didik membutuhkan waktu yang berbeda juga untuk bisa menghafal seluruh ayat. Meski demikian ada peserta didik yang justru malah berhasil hafal 30 juz dalam waktu yang singkat. Umumnya lembaga karantina tahfiz seperti itu pasti memiliki pola penataan dan budaya yang ketat, karenanya mereka berhasil hafal Al-Qur'an dalam waktu yang tepat pasti mempunyai rincian kegiatan yang teratur di setiap harinya. Dalam hal ini penataan dan budaya merupakan salah satu kunci supaya tujuan tercapai.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah menyebutkan bahwa bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program tahfiz Al-Qur'an, diperlukan penataan & budaya pembelajaran tahfiz. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan mengantisipasi kegagalan-kegagalan, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat supaya lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan tahfiz mencapai keberhasilan (Hidayah, 2016).

Hasil penulurusan berbasis website diperoleh data bahwa ternyata banyak yang melakukan program tahfiz Qur'an melalui karantina, seperti Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN), Karantina Tahfidz Al-Qur'an Bandung, Karantina Tahfidz Quran IAC dan masih banyak lagi. Namun diantara sekian banyak penulis menemukan program karantina yang lebih unggul dan lebih

Fadila Nur Rizkia , 2023

*PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA
TAHFIZ AL-QUR'AN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menarik, yakni Karantina Tahfidz Quran yang diadakan oleh Yayasan Karantina Tahfidz Al-Qur'an Nasional. Yayasan ini merupakan pencetus gerakan pendidikan dan akselerasi dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz. Programnya menarik karena mampu menghafal dalam waktu yang sangat cepat. YKTN ini berdiri sejak tahun 2014 yang bergerak di bidang pendidikan dan menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan metode karantina. Metode yang cukup intensif untuk menghafal Al Qur'an di Kuningan Jawa Barat. Saat ini telah berkembang hingga mempunyai 97 cabang yang tersebar hingga ke Malaysia. Yayasan Karantina Tahfidz Qur'an ini telah meluluskan sekitar 10.711 peserta didik, bahkan sekarang sudah memasuki Angkatan ke 51.

Metode pembelajaran selama karantina dikenal dengan metode *Yadain Litahfidzil Qur'an* dibawah asuhan tim muhaffiz/muhaffizah. Melalui metode ini, santri menghafal satu ayat, kemudian ditadaburkan lalu di hafalkan dan disetorkan. Pengadaan evaluasi dilakukan setiap akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengecek buku penghubung. Jadi, apabila peserta didik mencapai target maka akan dipanggil menghadap muhaffiz untuk diberi konseling, *training* hingga terapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan sebuah penataan lingkungan dan budaya belajar tahfiz Al-Qur'an untuk senantiasa menunjang keberhasilan para peserta didik. Konsep perancangan program tahfiz membutuhkan suasana yang dapat membantu program tahfiz dan sebuah wadah bagi peserta didik bermanfaat dalam proses pengembangan secara keseluruhan, maka sangat di sarankan untuk memperhatikan faktor kenyamanan, baik itu kenyamanan waktu, tempat/fasilitas dan suasana serta pertimbangan aspek lingkungan lainnya. Maka dari itu, penulis merasa tergugah untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap penataan lingkungan dan budaya belajar dalam mengembangkan budaya religius khususnya menghafal Al-Qur'an, sehingga penulis mempunyai gagasan untuk melakukan penelitian tentang penataan lingkungan dan budaya belajar peserta didik pada lembaga karantina tahfiz Al-Qur'an.

Fadila Nur Rizkia , 2023

PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA TAHFIZ AL-QUR'AN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi beberapa hal pemikiran pokok terkait tradisi menghafal Al-Qur'an pada lembaga pendidikan, yaitu penataan lingkungan sebagai pendukung aktifitas menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik dan budaya belajar yang intensif sebagai penunjang keefektifan menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik

Untuk senantiasa menunjang keberhasilan para peserta didik, maka dibutuhkannya konsep perancangan suasana yang dapat membantu program tahfiz mencapai tujuannya untuk mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an dan juga untuk meminimalisir kegagalan peserta didik dalam mencapai target. Maka dari itu penulis memiliki beberapa rumusan masalah yang akan dibahas. Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah penataan lingkungan dan budaya belajar peserta didik pada Lembaga karantina tahfiz Al-Qur'an?. Kemudian secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana penataan lingkungan peserta didik pada lembaga karantina tahfiz Al-Qur'an?
- 1.2.2 Bagaimana budaya belajar peserta didik pada lembaga karantina tahfiz Al-Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penataan lingkungan dan budaya belajar peserta didik pada Lembaga karantina tahfiz Al-Qur'an. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk

- 1.3.1 Mendeskripsikan penataan lingkungan peserta didik pada Lembaga karantina Al-Qur'an
- 1.3.2 Mendeskripsikan budaya belajar peserta didik pada Lembaga karantina Al-Qur'an

Fadila Nur Rizkia , 2023

PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA TAHFIZ AL-QUR'AN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Lingkungan belajar merupakan salah satu bagian dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar, dimana lingkungan tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar di sekolah (Winarno, 2012). Maka dari itu secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek-aspek substantif teoritis khususnya yang berkaitan dengan pola penataan lingkungan pembelajaran dan budaya belajar pada peserta didik di Lembaga karantina tahfiz Al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas praktik pembelajaran di lembaga pendidikan tahfiz. Para *muhaffiz/muhaffizah* dapat memanfaatkan kajian ini sebagai bahan informasi dan rujukan paradigmatik dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an yang mampu memfasilitasi setiap upaya peserta didik untuk membangun struktur pembiasaan, sikap, dan tindakannya secara mandiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan dalam 5 bab dengan ketentuan bab I berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari penjelasan terkait Tahfiz Al-Qur'an, Penataan Lingkungan, Budaya Belajar dan Karantina Tahfiz Al-Qur'an. Pembahasan pada subbab tersebut mencakup pemaparan tentang pengertian, ruang lingkup dan penjelasan beberapa metode cara menghafal Al-Qur'an.

Bab III membahas komponen dari metode penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian.

Fadila Nur Rizkia , 2023

**PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA
TAHFIZ AL-QUR'AN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV membahas pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi temuan dan pembahasannya.

Bab V menjadikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan dilanjutkan dengan memberikan implikasi dan rekomendasi sebagai bentuk pemaknaan dan tindak lanjut penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Fadila Nur Rizkia , 2023

*PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA
TAHFIZ AL-QUR'AN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fadila Nur Rizkia , 2023

PENATAAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA KARANTINA TAHFIZ AL-QUR'AN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu